

3. DATA LAPANGAN

Penelitian deskriptif ini mengambil studi kasus Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria di Jalan Kepanjen. Sebagai salah satu gereja Katolik tertua yang merupakan kesatuan dari Gereja Katolik Roma, maka gereja ini harus mengikuti ketentuan liturgi yang sama di seluruh dunia yang telah ditetapkan oleh konsili Vatikan. Liturgi yang terstruktur sistematis ini menimbulkan serangkaian kegiatan imam dan jemaat yang semuanya mengakibatkan kebutuhan ruang yang berbeda sesuai dengan kegiatan penggunaannya. Berdasarkan penggunaannya, gereja Katolik memiliki *zoning*, yang membedakan antara *zoning* imam dengan umat. *Zoning* untuk imam ini mempunyai privasi yang tidak boleh dimasuki oleh umat, tetapi daerah untuk umat boleh dimasuki oleh imam karena penghormatan terhadap Kristus terletak pada kehadiran hosti dalam tabernakel yang merupakan simbol dari tubuh Kristus.

Zoning imam yang disebut Panti Imam, merupakan sebuah tempat untuk imam dan pembantunya melakukan seluruh kegiatan liturgi Ekaristi dari awal sampai akhir. Di Panti Imam ini terdapat beberapa perabot yang dibutuhkan untuk upacara ibadah, seperti altar yang merupakan pusat seluruh kegiatan ibadah, mimbar, tempat duduk untuk imam dan pembantunya dan yang tidak kalah penting yaitu tabernakel, tempat disimpannya roti tubuh Kristus. Sedangkan untuk *zoning* umat disebut Panti Umat, yaitu tempat umat beribadah dari awal sampai akhir liturgi. Pada Panti Umat terdapat banyak kursi untuk umat yang beribadah dan juga untuk anggota paduan suara. Semua *zoning* ini ada berdasarkan susunan liturgi ibadah yang diatur berurutan antara imam dan umat.

3.1. Sejarah Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria

Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang sekarang ini terletak di Jalan Kepanjen 6 Surabaya didirikan untuk mengganti gedung pertama yang rusak

(kira-kira di jalan Cendrawasih dan jalan Merak) dan sekarang sudah tidak ada lagi.

Sejarah pembangunan gereja tertua ini bermula pada tahun 1889 saat SSV Paroki dapat membeli sebidang tanah yang bagus dari pemerintah. Pembangunan dimulai saat pilar pertama di pasang pada tanggal 18 April 1899. Pilar yang dibutuhkan sebanyak 790 buah. Pilar tersebut dari kayu galam yang didatangkan dari Kalimantan. Peletakkan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 1899 oleh Pastor Van Santen SJ. Bahan kolom/pilarnya khusus didatangkan dari Eropa, demikian pula dengan bahan bangunan yang lain seperti tembok dari bata. Khusus untuk bangunan kayu menggunakan kayu jati, sedangkan kap dan puncak menara menggunakan sirap dari kayu besi.

Setelah selesai dibangun, gereja yang indah, agung dan sederhana itu dipersembahkan kepada Santa Perawan Maria. Ukuran gereja adalah panjang as bagian dalam 47,60 meter, lebar gereja 30,70 meter, transep 12,70 meter, dari lantai sampai ujung gewel 17,40 meter. Menara yang sekarang sudah tidak ada lagi, karena pernah mengalami kebakaran pada masa revolusi fisik, mencapai ketinggian 40 meter. Mebelnya diusahakan selaras dengan bentuknya, yaitu bentuk lengkung yang melancip. Pemberkatan gedung gereja dilaksanakan oleh Mgr. Prinsen pada tanggal 5 Agustus 1900 pukul 08.00. Jadi pada tahun 2003, gedung gereja yang terletak di Jalan Kepanjen nomor 6 sudah berusia 103 tahun.

3.2. Liturgi Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Umat Katolik beribadah setiap minggunya menggunakan liturgi. Liturgi ini berupa ketentuan beribadah yang diperuntukkan bagi Imam dan umat supaya membantu umat dalam memahami perihal pengorbanan Kristus melalui perayaan Ekaristi. Susunan liturgi Katolik adalah seperti di bawah ini.

Lagu Pembukaan, misalnya “Tuhan, Kau Gembala Kami”

Antifon Pembukaan

Seruan Tobat, kemudian disambut pujian “Tuhan, Kasihanilah Kami”

Doa Pembukaan oleh Imam

Pembacaan Kitab suci Perjanjian Lama (pelayan Imam)

Mazmur tanggapan

Pembacaan Kitab suci Perjanjian Baru (pelayan Imam)

Bait pengantar Injil (pujian *Alleluia*)

Pemberitaan Firman Tuhan (Imam)

Dimuliakan Tuhan (umat)

Aku percaya

Doa umat (Imam dan umat)

Lagu persembahan

Doa persembahan (Imam)

Prefasi (Imam dan umat) dilanjutkan Doa syukur agung

Doa damai (Imam)

Komuni

Antifon komuni

Doa penutup (Imam)

Lagu penutup

Susunan liturgi di atas dilakukan dengan aktivitas ibadah umat, Imam dan pembantu Imam. Dari aktivitas tersebut, akhirnya mempengaruhi tatanan interior gereja yang akan terlihat pada penjelasan di bawah ini.

3.3. Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Gereja Katolik yang memiliki susunan liturgi Ekaristi seperti yang tercantum di atas, memerlukan fasilitas ibadah dalam perancangan interiornya.

3.3.1. Aplikasi Liturgi Ekaristi pada Interior

Liturgi Ekaristi dilakukan setiap hari dan menjadi inti dari keberadaan gereja. Melalui liturgi tersebut, Imam memimpin umat dari awal sampai akhir dengan aktivitas ibadah yang telah ditentukan, misalnya ada saatnya umat harus

berlutut dan berdoa atau umat harus duduk mendengarkan renungan dari Imam, dsb. Dari susunan liturgi dapat mempengaruhi aktivitas yang terjadi dalam ibadah.

1. Imam (pemimpin liturgi)

Berjalan masuk, membungkuk (depan altar), mengecup altar, berlutut, merentangkan tangan, menundukkan kepala, memberitakan firman, memimpin perjamuan Ekaristi, duduk, berdoa.

2. Misdinar (pembantu Imam)

Berjalan, membungkuk, duduk, berdiri, menundukkan kepala.

3. Petugas

Baca pengumuman, menundukkan kepala, duduk, berdoa.

4. Lektor

Berjalan, baca kitab suci, duduk, berdiri, menundukkan kepala.

5. Umat

Masuk (buat tanda salib), duduk, berdiri, berlutut, bernyanyi.

Setelah diketahui adanya kegiatan aktivitas antara Imam, petugas dan umat dalam suatu ibadah, dapat dikelompokkan kebutuhan besaran ruang sebuah gereja Katolik khususnya yang berhubungan dengan ruang ibadah perayaan Ekaristi. Pada gereja ini besaran ruangnya dapat dihitung setelah diketahui dimensi keseluruhan gereja, yang tercantum pada gambar 3.1.

1. Panti Imam

Besaran ruang panti imam: $(9,28+0,8) \times (4,485+3,4+5) - (0,5 \times 4,485 \times 6,48) - (0,5 \times 5 \times 6,48) = 99,07 \text{ m}^2$.

2. Panti Umat

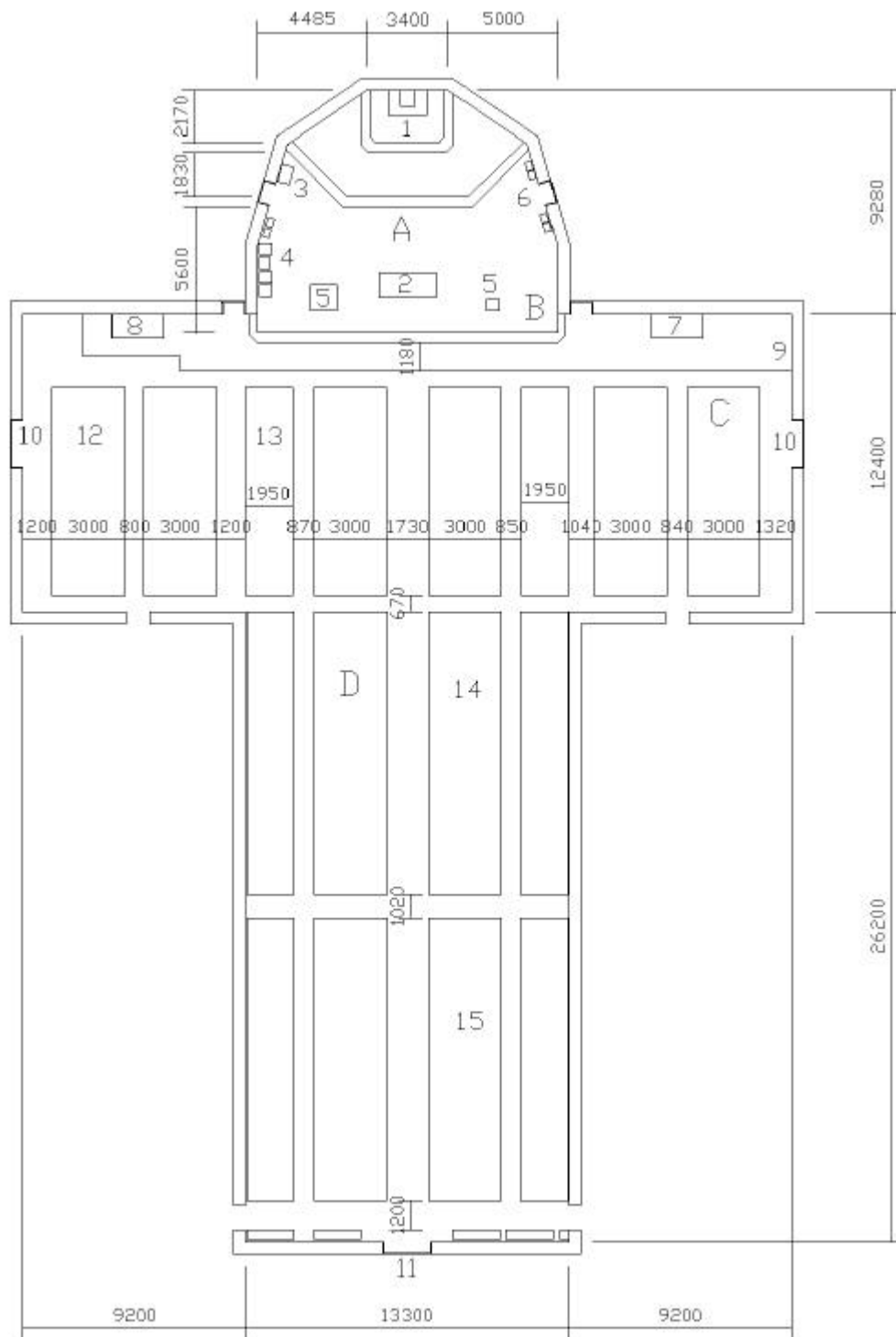
Besaran ruang panti umat: $(9,2+9,2+13,3) \times 10 + 26,2 \times 13,3 = 665,46 \text{ m}^2$.

3. Paduan suara: 13 m² untuk 25 orang anggotanya.

4. Baptisterium

Baptisterium ini tidak digunakan pada saat liturgi Ekaristi berlangsung, hanya saja tetap diletakkan pada daerah pinggir panti imam, dengan luasan 0,3 m².

Untuk memperjelas letak ruang tersebut diatas, dapat dilihat pada gambar layout gereja di bawah ini.



Gambar 3.1. Layout Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Keterangan:

A. Panti Imam

C. Paduan suara

B. Baptisterium

D. Panti Umat

Pada gambar 3.1 dapat dilihat pembagian ruang gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ditunjukkan dengan huruf A sampai D, sedangkan angka 1 sampai 15 menunjukkan keterangan perabot yang akan dijelaskan secara berurutan di bawah ini.



Gambar 3.2. Tabernakel



Gambar 3.3. Panti Imam

Panti Imam (A) sebagai tempat Imam memimpin liturgi, terdapat banyak perabot yang digunakan dalam perayaan Ekaristi.

1. Tabernakel terletak di depan dan terlihat dari Panti Umat. Tabernakel ini menggunakan material logam besi.

Prinsip Kerubim dan Serafim pada Panti Imam melambangkan bahwa Yesus hadir dalam Tabernakel (Sakramen Mahakudus).

Ukuran meja yakni 1,63 m x 1,04 m x 91 cm.

Ukuran tabernakel yakni 58 cm x 66 cm x 77 cm.

2. Altar sebagai tempat Imam memimpin perayaan Ekaristi, dahulu terletak di ujung dinding sehingga imam membelakangi umat (3 altar dengan 3 imam membelakangi umat). Altar utama terletak di tengah, sedangkan kedua altar

terletak di samping kiri dan kanan di depan patung Yesus dan Bunda Maria. Altar utama diberi taplak 2 lapis (dual), yang taplak dasar biasanya putih. Konon, di dalam altar terdapat batu tempat *reliqui* dari orang-orang kudus yang berupa tulang, rambut dari orang kudus tersebut. Altar dibuat dari bahan granit hitam dengan dimensi 2,35 m x 1,03 m x 94 cm.



Gambar 3.4. Altar



Gambar 3.5. Mimbar Besar

3. Meja taplak putih (kredens) berukuran 78 cm x 48 cm x 77 cm.
4. Bangku lengkung dengan material kayu *finishing* coklat tua, berukuran 48 cm x 52 cm x 44 cm, dan tinggi sandaran tangan 21 cm.



Gambar 3.6. Sedilia

Kursi dengan material kayu *finishing* coklat tua, berukuran 51 cm x 46 cm x 42 cm, tinggi sandaran punggung 86 cm, tinggi sandaran tangan 22 cm.

5. Mimbar kanan di buat dengan material kayu, *finishing* coklat tua, berukuran 53 cm x 43 cm x 1,15 m.

Mimbar kiri dengan material kayu di *finishing* warna coklat muda, berukuran 1,1 m x 1,04 m x 1,25 m. Mimbar kiri ini berbentuk kotak dan lebih besar dari mimbar kanan, di dalamnya terdapat meja yang digunakan sebagai tempat meletakkan buku yang memiliki dimensi 68 cm x 59 cm.

6. Bangku kotak dengan material kayu *finishing* coklat tua, berukuran 35 cm x 28 cm x 47 cm.
7. Lampu Tuhan tidak pernah mati dan menggunakan material besi. Tinggi lampu Tuhan dari lantai tabernakel 1,57 m.
8. Konsekrasi menggunakan gong yang dulunya menggunakan lonceng.
Dimensi gong 1,58 m x 1,2 m.

Panti Umat sebagai tempat umat beribadah menghadap altar utama yang terletak pada Panti Imam. Sedangkan beberapa fasilitas perabot pendukung Panti Umat antara lain:

1. Kursi jemaat dengan material kayu *difinishing* coklat tua. Kursi dengan desain sama di buat dengan dua macam panjangnya, yang dapat dilihat pada gambar layout no 12 dengan panjang 3 m dan no 13 dengan panjang 1,95 m. Pada gambar layout, no 12 memiliki 8 baris kursi, no 14 memiliki 12 baris kursi, dan no 15 memiliki 12 baris kursi.

Tinggi dudukan 46 cm, tinggi sandaran 88 cm, tinggi berlutut 23 cm, lebar dudukan 36 cm, lebar berlutut 19 cm dengan ruang berlutut: 40 cm.

2. Jalan salib ada 14 fase dengan material kayu *finishing* coklat tua.

Tinggi jalan salib 1,88 m, panjang 80 cm, tinggi 82 cm.

Jalan salib ini di mulai dari sebelah kiri, berputar ke belakang sampai ke sebelah kanan.



Gambar 3.7. Jalan Salib



Gambar 3.8. Bejana Air Suci

3. Air suci dengan material marmer putih, yang digunakan pada saat masuk dan keluar gereja mengambil konsep dari perjanjian lama, yaitu sebelum masuk bait Allah harus menyucikan diri.

Tinggi air suci dari lantai 90 cm, tebal 11 cm, lebar 13 cm.

4. Baptisterium (B) dengan material logam warna kuning

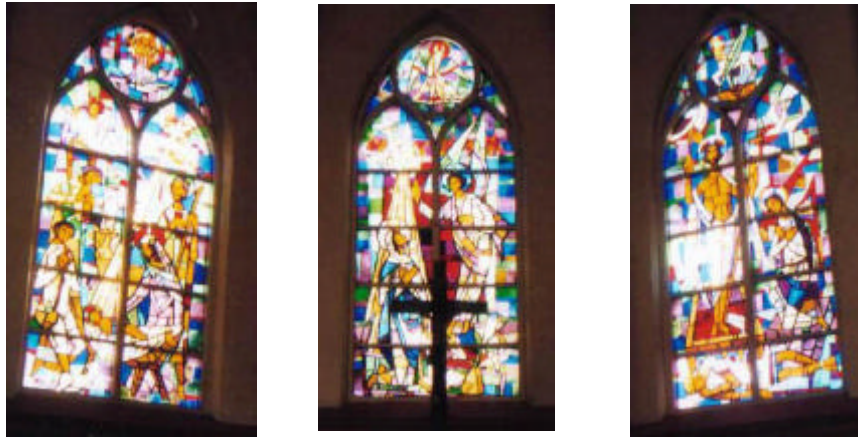
Tinggi 90 cm, diameter 55 cm.

Daerah Panti Umat ini memang terdapat banyak kursi untuk umat, tetapi dalam penataannya tidak bisa ditaruh dengan sembarangan karena harus memperhatikan besar sirkulasinya. Pada gereja ini, sirkulasi utama sebesar 1,73 m (seperti pada gambar 3.1), sedangkan untuk jarak antar kursi yang bukan sirkulasi utama ada yang sebesar 1,2 m dan 0,8 m.

3.3.2. Lambang Kristiani dalam Liturgi

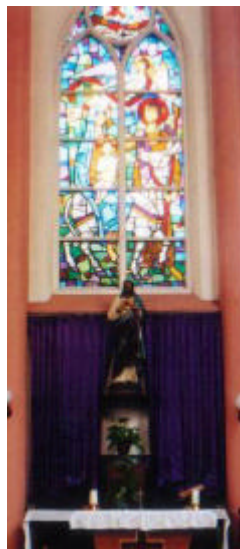
Lambang yang digunakan dalam liturgi memiliki makna khusus, seperti yang terdapat pada gereja ini. Pada dindingnya terdapat banyak sekali jendela kaca *stained glass* dengan bentuk lengkungan kubah yang juga menggambarkan simbol-simbol gerejawi atau suatu peristiwa dalam Alkitab. Dibawah ini merupakan arti dan maksud dari jendela *stained glass* di dalam gereja Kelahiran Santa Perawan Maria:

1. Jendela pada altar menggambarkan karya Injil yaitu mulai dari kelahiran Yesus, penyaliban dan kebangkitanNya.

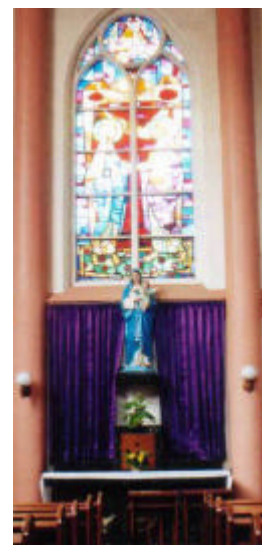


Gambar 3.9. Jendela pada Panti Imam

2. Stained glass dibelakang patung Yesus terdapat simbol PX, dimana X merupakan lambang salib kuno.

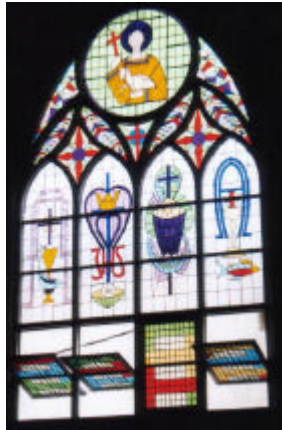


Gambar 3.10.
Jendela dibelakang Patung Yesus

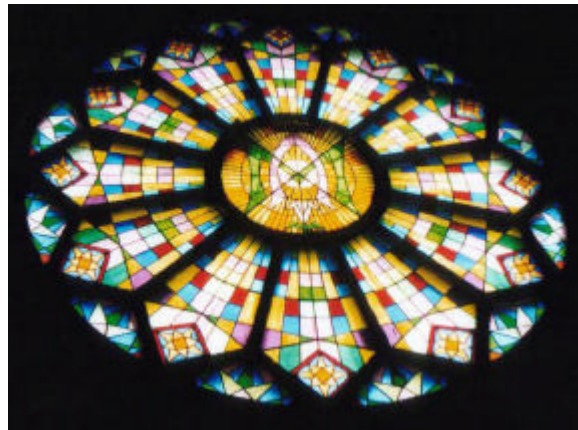


Gambar 3.11.
Jendela dibelakang Patung Maria

3. Stained glass dibelakang patung Maria menggambarkan Maria bertemu dengan Elizabeth.



Gambar 3.12. Simbol Kristus



Gambar 3.13. Rosewindow

4. Stained glass kanan (diatas pintu) menggambarkan Kristus sebagai pengajar dan gembala, yang dibawahnya terdapat 4 penggambaran Kristus yang berbeda-beda dari zaman ke zaman. Pertama Kristus dikorbankan dengan lambang roti dan anggur beserta seekor ikan. Ikan merupakan lambang orang Kristen, mereka mengadakan Ekaristi dalam Katakombe (gua bawah tanah) karena saat itu orang Kristen dikejar-kejar dan dilarang. Yang kedua merupakan lambang IHS. Ketiga memperlihatkan bahwa Kristus hadir dalam perayaan Ekaristi. Sedangkan yang terakhir merupakan lambang Alfa dan Omega.
5. Rosewindow merupakan lambang Kristus pusat alam semesta alam.

Selain simbol gambar pada jendela kaca, patung dalam sebuah gereja juga menjadi tanda. Patung dan lambang (simbol) bukan untuk disembah, juga bukan merupakan perantara. Hal tersebut berfungsi membantu seseorang untuk mengkonsentrasikan diri dengan lebih baik. Sebagai contoh di sebelah pojok kanan terletak patung kanak-kanak Yesus.

Istilah khusus untuk ibadah tidak resmi kepada Kristus dengan perantaraan atau teladan Santo dan Santa disebut *devosi*. Dalam gereja Katolik di Kepanjen ini juga terdapat patung Yesus disebelah kanan dan patung Bunda Maria di sebelah kiri Panti Imam.

3.3.3. Warna Liturgi dalam Interior

Warna liturgi digunakan berdasarkan peringatan peristiwa khusus dalam agama Katolik. Sebagai contohnya, pada panti imam bagian belakangnya di pasang korden berwarna ungu. Menurut Romo Wahyu (2003) sebagai narasumber, warna tersebut memiliki arti-arti khusus yang berlainan, yaitu:

1. Merah : lambang keberanian, kematian dan kemenangan atas kematian
2. Kuning : pengharapan, perdamaian dan kemenangan atas kematian
3. Hijau : lambang sukacita
4. Ungu : warna sengsara
5. Putih : kemuliaan dan kemenangan atas kematian
6. Biru : tidak ada makna khusus

3.3.4. Liturgi sebagai Pencapaian Suasana Ruang

Gereja sebagai tempat ibadah yang menggunakan liturgi, harus menjaga suasana ruang terutama keheningan. Dalam upaya menciptakan suasana hening tersebut, bisa di wujudkan melalui penataan interior dengan menciptakan kondisi dimana pengguna dapat menyesuaikan sikap saat akan memasuki gereja untuk beribadah.

Elemen interior yang mempengaruhi sebuah gereja adalah lantai, dinding dan plafon. Lantai gereja ini didominasi material keramik. Hanya pada lantai Panti Imam dibedakan dengan menggunakan granit berwarna merah, sedangkan Panti Umat menggunakan keramik dengan warna muda (putih dan coklat muda) yang dibuat berpola geometris dengan aksen coklat tua yang berulang pada tiap motifnya.



Gambar 3.14. Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Pola lantai yang ada ini tidak memiliki makna grejawi secara khusus, hanya menyelaraskan warnanya dengan warna interior gereja secara keseluruhan. Lantai pada gereja di Kepanjen ini sudah mengalami perubahan material karena sebelumnya dari bahan marmer.

Selain menggunakan material yang berbeda pada Panti Imam, juga ada peninggian lantai. Umat hanya diizinkan sampai pada tangga pertama. Untuk tangga kedua sampai atas merupakan tempat Mahakudus untuk imam dan pelayannya. Peninggian lantai ini berukuran 24 cm per tangga dengan kenaikan lantai 3 kali. Sedangkan pada lantai tempat tabernakel juga dinaikkan 2 kali dengan ketinggian 18 cm.

Pada dinding gereja, seluruhnya dibiarkan polos dan bercat putih. Selain itu, dalam gereja ini terdapat tiga buah pintu yang terdiri dari sebuah pintu utama (11) didepan dan dua buah pintu di samping kiri dan kanan (10). Dimensi pintu utama yaitu tinggi 2,03 m dan lebar 95 cm. Untuk pintu samping, tingginya 2,46 m dan lebar 2,03 m. Kolomnya berdiameter 48 cm yang tersebar di seluruh bagian gereja. Kolom yang menempel pada dinding di daerah belakang kiri dan kanan berjumlah 12 buah yang melambangkan 12 rasul. Kolom ini berhubungan langsung dengan plafon gereja yang berbentuk lengkungan kubah. Bentuk kubah

ini sudah ada sejak dari pertama gereja dibangun. Plafon gereja ini memiliki ketinggian 17 m.

Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai Gereja Katolik tertua di Surabaya, memiliki tatanan interior dengan perabot yang telah dirancang dan digunakan sebagai tempat ibadah untuk melaksanakan liturgi Ekaristi sehari-hari. Peletakkan perabotnya disusun sedemikian rupa dengan menggunakan banyak simbol dan denah berbentuk salib, yang semuanya terdapat pada interior gereja tersebut.